
PENGGORGANISASIAN KURIKULUM MENURUT JAMES BEANE (Implementasi dalam PAI dan Relevansinya dengan Qur'an-Hadits)

Muhammad Ismail Nurushobah¹, Nurul Mubin²

^{1,2} Pasca Sarjana UNSIQ, Wonosobo, Indonesia

¹ Nurushobah13.ns@gmail.com, ² mubin@unsiq.ac.id

Article Info

Article history:

Submission 1 Juny 2025

Accepted 9 Juny 2025

Published 11 Juny 2025

Keywords:

Pengorganisasian Kurikulum;
James Beane;
Implementasi PAI;
Al-Qur'an dan Hadits.

ABSTRACT (10 PT)

Pendidikan adalah aspek fundamental dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun moral. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pengorganisasian kurikulum yang efektif sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. James Beane, seorang tokoh pendidikan progresif, menawarkan model kurikulum terpadu yang berfokus pada pertanyaan-pertanyaan signifikan yang muncul dari minat dan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini mengkritik kurikulum tradisional yang terfragmentasi dan tidak relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep kurikulum terpadu menurut Beane dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, serta bagaimana konsep ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), dengan menganalisis literatur yang relevan mengenai kurikulum terpadu, pemikiran Beane, serta prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum terpadu dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum terpadu yang berfokus pada integrasi berbagai mata pelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan, serta mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Corresponding Author: Muhammad Ismail Nurushobah

Pasca Sarjana UNSIQ, Wonosobo, Indonesia

Nurushobah13.ns@gmail.com

INTRODUCTION

Dalam wacana pendidikan, kurikulum memegang peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan formal, sekolah, maupun satuan pendidikan lainnya. Kurikulum merupakan jantung dari proses pendidikan yang mengarahkan segala aktivitas Pembelajaran (Ulya et al., 2025). Oleh karena itu, bagaimana kurikulum diorganisasikan dan dilaksanakan dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang baik harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang relevan, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks inilah, konsep pengorganisasian kurikulum menurut James Beane memberikan perspektif yang sangat menarik dan relevan untuk diimplementasikan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam (Amril, 2016).

James Beane, seorang tokoh pendidikan progresif, dikenal karena kritiknya terhadap pendekatan kurikulum tradisional yang dianggap terfragmentasi, kaku, dan tidak sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik (Azizah - et al., 2025). Beane menilai bahwa kurikulum tradisional sering kali menekankan pada pemisahan antara berbagai mata pelajaran, tanpa memperhatikan relevansi konten dengan kehidupan nyata peserta didik. Ia mengusulkan sebuah model kurikulum terpadu yang berpusat pada pertanyaan-pertanyaan signifikan yang muncul dari minat dan pengalaman hidup peserta didik. Dalam model kurikulum terpadu ini, berbagai mata pelajaran tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antara berbagai pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Ilahi et al., 2025).

Pengorganisasian kurikulum menurut James Beane memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap materi pelajaran, serta memperkuat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Beane percaya bahwa pendidikan harus mampu membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencari tahu yang kritis dan kreatif. Ia menekankan pentingnya menghubungkan kurikulum dengan pengalaman pribadi peserta didik dan dengan tantangan yang mereka hadapi di masyarakat (Maghfiroh et al., 2025).

Di sisi lain, pendidikan agama Islam di era modern menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan. Kemajuan pesat dalam bidang teknologi dan perubahan paradigma masyarakat, seperti revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, memberikan dampak besar pada dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam (Mahbubi, 2024). Dalam dunia yang semakin terhubung dan penuh dengan informasi ini, pembelajaran agama Islam harus mampu mengakomodasi kebutuhan dan tantangan baru yang dihadapi oleh generasi muda. Pendidikan agama Islam di sekolah harus dapat mempersiapkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka di dunia yang terus berkembang (Faisal et al., 2023).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, keimanan, dan pemahaman keagamaan peserta didik. PAI harus mampu mencetak individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan pengorganisasian kurikulum yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan efektif (Arif et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang menarik dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam adalah model kurikulum terpadu yang diusulkan oleh James Beane. Dalam model ini, pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran yang terpisah, tetapi diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya, seperti ilmu pengetahuan, sosial, dan budaya. Kurikulum terpadu ini memungkinkan peserta didik untuk melihat hubungan antara ajaran agama Islam dengan berbagai aspek kehidupan mereka, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar agama dalam konteks teori, tetapi juga dalam konteks praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Akrim, 2023).

Pendekatan kurikulum terpadu ini sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang menekankan pentingnya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan, baik agama maupun duniawi, harus dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki hubungan dengan Tuhan, dan oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku'" (QS. Taha: 114). Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan agama, harus terus dikembangkan dan dipelajari untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam.

Selain itu, Hadits Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya menuntut ilmu dan mengajarkannya. Rasulullah SAW bersabda, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah), yang menunjukkan bahwa ilmu adalah bagian penting dari kehidupan seorang Muslim. Hadits lainnya juga menyebutkan bahwa mengajarkan ilmu yang bermanfaat, seperti mengajarkan Al-Qur'an dan Hadits, adalah amal jariyah yang pahalanya terus mengalir bahkan setelah seseorang meninggal. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kebaikan umat secara keseluruhan.

Penerapan model kurikulum terpadu dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dengan cara yang lebih relevan dan aplikatif. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan sebagai satu mata pelajaran terpisah, tetapi diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya, sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan antara ajaran agama dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, dalam mempelajari ilmu pengetahuan, peserta didik juga diajarkan bagaimana ilmu tersebut dapat diterapkan dalam konteks Islam, baik dari segi etika, moralitas, maupun tanggung jawab sosial (Cholili et al., 2025).

Selain itu, pendidikan agama Islam yang terpadu juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Mereka tidak hanya diajarkan untuk menghafal dan mengulang kembali materi, tetapi juga didorong untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan mereka. Hal ini akan membantu mereka untuk menjadi individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijak dan penuh kebijaksanaan, sesuai dengan ajaran Islam (Cholili et al., 2025).

Dengan demikian, pengorganisasian kurikulum yang baik, seperti yang diusulkan oleh James Beane, sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam. Kurikulum terpadu ini dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan kurikulum ini diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, iman yang kuat, dan ketakwaan yang tinggi, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis terhadap teori-teori dan konsep-konsep yang telah ada dalam literatur mengenai pengorganisasian kurikulum menurut James Beane, serta penerapannya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia (Sarum et al., 2025). Studi pustaka ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam mengenai ide-ide Beane tentang kurikulum terpadu dan relevansinya dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits (Arif et al., 2024).

Sumber utama dalam penelitian ini adalah karya-karya James Beane, terutama yang berkaitan dengan konsep kurikulum terpadu, serta berbagai literatur mengenai pendidikan agama Islam. Buku dan artikel yang mengulas pemikiran Beane tentang kurikulum progresif dan terintegrasi akan digunakan untuk memahami bagaimana kurikulum ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadits juga digunakan untuk menganalisis bagaimana konsep pendidikan dalam Islam mendukung atau dapat disinergikan dengan model kurikulum terpadu yang diusulkan oleh Beane (Mirzaqon, 2017).

Dalam pengumpulan data, peneliti akan melakukan kajian terhadap literatur yang membahas dua aspek utama, yaitu pengorganisasian kurikulum menurut Beane dan

penerapannya dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini akan mencakup analisis terhadap berbagai jurnal, buku, dan artikel yang membahas pendidikan agama Islam, kurikulum, serta pengorganisasian pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk menemukan keterkaitan antara kedua konsep tersebut dan mengeksplorasi bagaimana kurikulum terpadu dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam, khususnya di Indonesia (Brondz, 2012).

Analisis akan dilakukan dengan membandingkan teori-teori Beane tentang kurikulum dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam yang dapat mendukung model kurikulum terpadu, seperti pentingnya integrasi ilmu agama dan pengetahuan umum, relevansi kurikulum dengan kehidupan sehari-hari, serta penerapan prinsip-prinsip keimanan dan ketakwaan dalam proses pendidikan. Peneliti juga akan menggali tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum terpadu dalam pendidikan agama Islam di Indonesia, termasuk masalah dalam sistem pendidikan yang terfragmentasi dan ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan serta minat peserta didik (Mirzaqon, 2017).

Melalui pendekatan studi pustaka ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pengorganisasian kurikulum yang berfokus pada integrasi berbagai mata pelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik, dan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman, serta membantu pendidik untuk lebih memahami pentingnya menghubungkan pendidikan agama dengan aspek-aspek kehidupan lain dalam dunia yang semakin kompleks ini (Mirzaqon, 2017).

RESEARCH FINDING

Pengorganisasian Kurikulum James Beane

James Beane dikenal dengan gagasannya tentang "kurikulum otentik" atau "kurikulum terpadu yang berpusat pada peserta didik". Beberapa prinsip utama dalam pengorganisasian kurikulum menurut Beane adalah:

1. Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*):

Integrasi kurikulum merupakan suatu upaya pengembangan kurikulum dengan memadukan antara kurikulum agama dengan kurikulum umum. Dalam proses pembelajarannya terintegrasi nilai-nilai pendidikan ke dalam setiap materi pelajaran.

Pengembangan kurikulum keagamaan dapat dilakukan melalui kurikulum muatan lokal, sesuai dengan aturan yang ada dan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (Abidin, 2005). Integrasi kurikulum dapat diartikan sebagai kurikulum terpadu. Sedangkan secara istilah berarti perpaduan kurikulum dengan cara mengaitkan dengan disiplin ilmu yang lain. Perpaduan ini dapat dilakukan melalui cara inter dan antar disipliner. (Arini & Roesminingsih, 2021)

Beane menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema atau proyek yang bermakna. Integrasi ini membantu peserta didik melihat keterkaitan antar konsep dan mengembangkan pemahaman yang lebih holistik. Kurikulum terpadu menghindari fragmentasi mata pelajaran yang seringkali membuat peserta didik kesulitan mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata. Materi pelajaran harus aktual menyesuaikan kondisi dan keadaan masyarakat maupun peserta didik sebagai individu yang utuh, sehingga kajian materi yang diajarkan harus menyesuaikan terhadap minat, bakat, dan potensi peserta didik. (Khozin et al., 2021)

2. Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered*):

Kurikulum seharusnya dibangun berdasarkan minat, pertanyaan, dan pengalaman peserta didik. Proses pembelajaran harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi topik yang relevan bagi mereka, mengembangkan otonomi belajar, dan terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik telah diakui sebagai metode yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru. (Nurhadiningtyas, 2016)

3. Relevansi dengan Kehidupan Nyata (*Relevance to Real Life*):

Kurikulum harus menghubungkan pembelajaran di kelas dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Ini dapat dilakukan melalui studi kasus, proyek berbasis masalah, atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan komunitas. Relevansi meningkatkan motivasi belajar dan membantu peserta didik memahami bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran relevansi guru harus mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan kondisi dunia nyata siswa (yang dialaminya) dan mendorong siswa untuk membuat kaitan antara pengetahuan yang dimilikinya dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui konsep ini, mengajar yang dilakukan oleh guru, bukan an sich transformasi pengetahuan, akan tetapi lebih difokuskan pada upaya untuk meningkatkan life skill siswa dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran relevansi, pembelajaran yang berlangsung akan lebih

bermakna dan berkualitas, dan materi yang dipelajari di sekolah senantiasa aplikatif dan bersentuhan dengan kondisinya nyata siswa di lingkungannya. (Gunawan & Rahmah, 2019)

Beane mendorong penggunaan pertanyaan-pertanyaan mendasar dan menarik sebagai titik awal untuk eksplorasi kurikulum. Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong pemikiran kritis, rasa ingin tahu, dan investigasi mendalam terhadap suatu topik. Lebih lanjut, penekanan pada pertanyaan sebagai penggerak pembelajaran ini selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan refleksi (Brooks & Brooks, 1993). Dengan demikian, tujuan akhir dari pendekatan yang diadvokasi Beane bukanlah sekadar penguasaan fakta, melainkan pengembangan kemampuan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan pemecah masalah yang efektif (Savery, 2015).

Implementasi Pengorganisasian Kurikulum Beane dalam Mata Pelajaran PAI

Prinsip-prinsip pengorganisasian kurikulum Beane dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran PAI dengan beberapa cara:

1. Pengintegrasian Tema-Tema Keislaman dengan Disiplin Ilmu Lain.

Islam sebagai agama tidak mengenal pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an membahas aspek-aspek kehidupan manusia secara keseluruhan (holistik) termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan (sains). Sekitar 750 ayat al-Qur'an yang memotivasi muslim memberdayakan potensi akal pikirannya, dalam mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dalam kehidupannya. (Solichin et al., 2021).

Konsep-konsep dalam PAI seperti toleransi, keadilan, kebersihan, atau kepedulian sosial dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, atau bahkan Matematika. Misalnya, tema tentang keadilan dalam Islam dapat dikaitkan dengan konsep keadilan sosial dalam IPS atau dianalisis melalui studi kasus tokoh-tokoh Islam dalam sejarah.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) dengan Tema Keagamaan.

Penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam kelompok eksperimen, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proyek-proyek yang relevan dengan materi PAI. Proyek-proyek ini dirancang untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata, seperti kampanye kebaikan, pembuatan buku cerita dengan pesan moral, atau kegiatan sosial lainnya. Melalui proyek ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial, seperti bekerja dalam kelompok, berkolaborasi, dan saling menghargai perbedaan. Selain itu, penerapan PjBL juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Proses penyelidikan dan eksplorasi mandiri

dalam proyek membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis, mencari solusi kreatif, dan membuat keputusan yang tepat. Ini juga membantu siswa dalam menghubungkan antara ajaran agama dengan situasi dunia nyata, sehingga mereka lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (Faisal et al., 2023)

Selain Peserta didik dapat diberikan proyek yang relevan dengan isu-isu keagamaan dan sosial di lingkungan mereka. Contohnya, proyek tentang "Menjaga Kebersihan Lingkungan Masjid" dapat mengintegrasikan pemahaman tentang ajaran Islam tentang kebersihan dengan tindakan nyata membersihkan dan merawat lingkungan masjid.

3. Penggunaan Pertanyaan Esensial dalam Pembelajaran PAI.

Pemberian pertanyaan esensial diharapkan mampu untuk membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajari, tidak hanya pada level kognitif yang standar tetapi pada level kognitif yang lebih tinggi, supaya siswa mampu berpikir kritis dan memilih sendiri perilaku apa yang akan dipilihnya dalam menghadapi suatu kondisi maupun situasi. (Kurniastuti et al., 2018). Guru dapat memulai pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan yang menantang pemikiran peserta didik, seperti " Bagaimana kita dapat mengaplikasikan keimanan kita dalam kehidupan sehari-hari?", " Apa makna dan tujuan ibadah bagi kita?" atau "Bagaimana Al-Qur'an dan Hadits membimbing kita dalam berinteraksi dengan alam?". Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mencari jawaban melalui kajian materi PAI.

4. Mengaitkan Materi PAI dengan Pengalaman dan Isu Kontemporer.

Pendidik berperan untuk membentuk karakteristik anak, dengan asumsi bahwa pengalaman-pengalaman yang diterima dan dikonstruksi individu sesuai masa perkembangannya agar terwujud sikap dan perilaku anak dalam memfilter fenomena kehidupannya sehari-hari. (Rosyadi, 2017). Pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik dan relevan jika dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik dan isu-isu kontemporer yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, membahas etika bermedia sosial dalam perspektif ajaran Islam atau menganalisis isu-isu kemanusiaan global berdasarkan prinsip-prinsip Islam tentang persaudaraan dan kasih sayang.

5. Relevansi Pengorganisasian Kurikulum Beane dengan Al-Qur'an dan Hadits

Pendekatan pengorganisasian kurikulum yang berpusat pada peserta didik dan relevan dengan kehidupan nyata memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an seringkali mendorong umat Islam untuk merenungkan (tadabbur) ayat-ayatnya dan memahami maknanya secara mendalam.

كَتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Shad: 29)

Pendekatan kurikulum Beane yang mendorong pertanyaan dan eksplorasi sesuai dengan semangat tadabbur ini.

Pembelajaran yang Kontekstual:

Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang diturunkan atau disampaikan dalam konteks peristiwa atau situasi tertentu. Memahami konteks ini sangat penting untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan. Contohnya ayat Al-Qur'an Surah Al- Baqarah: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”

Dijelaskan dalam kitab asbab an-Nuzul karangan Imam al-Wahidi disebutkan bahwa: Berkata Ibnu Abbas diriwayatkan dari Abi Shalih ayat ini turun kepada Yahudi Madinah salah seorang lakilaki di antara mereka itu ada yang berkata kepada mertuanya, kerabatnya dan orang muslim yang masih memiliki hubungan persusuan dengannya dia berkata teaplah pada agamamu dan apa yang diperintahkan Nabi kepadamu adalah benar. Mereka memerintahkan kepada orang-orang untuk mengikuti nabi tetapi mereka sendiri tidak melakukannya(Ulya, 2020).

Kurikulum yang relevan dengan kehidupan nyata membantu peserta didik memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Islam sangat menghargai akal dan mendorong umatnya untuk berpikir kritis.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya:”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.”(Ali ‘Imron: 190)

Tafsir Tahlili: Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw berkata: “Wahai Aisyah, saya pada malam ini beribadah kepada Allah.” Jawab Aisyah r.a. “Sesungguhnya saya senang jika Rasulullah berada di sampingku. Saya senang melayani kemauan dan kehendaknya.” Tetapi baiklah! Saya tidak keberatan. Maka bangunlah Rasulullah saw dari tempat tidurnya lalu mengambil air wudu, tidak jauh dari tempatnya lalu salat. Pada waktu salat beliau menangis sampai air matanya membasahi kainnya, karena merenungkan ayat Al-Qur'an yang dibacanya. Setelah salat beliau duduk memuji Allah dan kembali menangis tersedu-sedu.

Kemudian beliau mengangkat kedua belah tangannya berdoa dan menangis lagi dan air matanya membasahi tanah. Setelah Bilal datang untuk azan subuh dan melihat Nabi saw

menangis ia bertanya, “Wahai Rasulullah! Mengapakah Rasulullah menangis, padahal Allah telah mengampuni dosa Rasulullah baik yang terdahulu maupun yang akan datang?” Nabi menjawab, “Apakah saya ini bukan seorang hamba yang pantas dan layak bersyukur kepada Allah? Dan bagaimana saya tidak menangis? Pada malam ini Allah telah menurunkan ayat kepadaku. Selanjutnya beliau berkata, “Alangkah rugi dan celaknya orang-orang yang membaca ini dan tidak memikirkan dan merenungkan kandungan artinya.” Memikirkan pergantian siang dan malam, mengikuti terbit dan terbenamnya matahari, siang lebih lama dari malam dan sebaliknya. Semuanya itu menunjukkan atas kebesaran dan kekuasaan penciptanya bagi orang-orang yang berakal. Memikirkan terciptanya langit dan bumi, pergantian siang dan malam secara teratur dengan menghasilkan waktu-waktu tertentu bagi kehidupan manusia merupakan satu tantangan tersendiri bagi kaum intelektual beriman. Mereka diharapkan dapat menjelaskan secara akademik fenomena alam itu, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa Tuhan tidaklah menciptakan semua fenomena itu dengan sia-sia. (nuonline)

Pendekatan kurikulum Beane yang berpusat pada pertanyaan dan eksplorasi mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mencari solusi atas permasalahan.

Tujuan utama dari ilmu dalam Islam adalah untuk diamalkan “Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran” (QS. Al Ashr: 1-3). Surat Al Ashr menjadi surat yang memiliki makna dan keutamaan yang bermanfaat bagi umat muslim karena isinya Allah menyerukan umat muslim untuk dapat melakukan amal sholih sebanyak-banyaknya dan saling menasihati pada kebaikan agar tidak termasuk ke dalam orang-orang merugi. (Sundari, 2023)

Pembelajaran berbasis proyek dan pengaitan dengan kehidupan nyata dalam kurikulum Beane mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan agama mereka dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (amal shaleh).

Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Dalam Islam, keadilan merupakan salah satu prinsip utama yang harus ditegakkan dalam semua aspek kehidupan. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya keadilan, bahkan ketika hal itu melibatkan orang yang kita cintai. Mempraktikkan keadilan tanpa memihak merupakan manifestasi dari integritas moral dan spiritual yang tinggi. Menegakkan keadilan, meskipun terhadap orang yang dekat dengan kita, menunjukkan bahwa nilai-nilai keadilan dalam Islam bersifat universal dan tidak boleh dikompromikan oleh hubungan pribadi. Ini menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang status sosial atau

hubungan personal, harus diperlakukan secara adil dan setara di mata hukum (Nur & Dzatun, 2024)

Hadits: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Urwah bin Zubair, Ada seorang wanita yang mencuri di masa Rasulullah saw., tepatnya ketika penaklukan Makkah. Kaumnya merasa gelisah atas kasus tersebut, sehingga melakukan perundingan dengan Usamah bin Zaid dengan harapan mereka bisa minta keringanan hukuman melalui perantaranya. 'Urwah melanjutkan; Ketika Usamah melaporkan kasusnya kepada Rasulullah dan meminta keringanan, wajah Rasulullah nampak berubah. Lantas Rasulullah saw. bersabda, "Apakah kalian akan mengajakku melakukan "Kompromi" terhadap hukum Allah? Usamah pun langsung mengatakan "Mintalah ampunan untukku wahai Rasulullah? Sore harinya, Rasulullah saw. berpidato, memuji Allah dengan pujian yang semestinya bagi-Nya kemudian bersabda, "Hadirin yang dihormati, orang-orang terdahulu sebelum kalian telah celaka, sebab apabila ada yang mencuri dari kalangan terpandang, mereka dibiarkan saja. Sebaliknya, jika yang mencuri masyarakat biasa, ditegaskan hukuman atas mereka. Demi Dzat yang diri-ku berada di tangan-Nya, kalaulah Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan kupotong tangannya. Kemudian Rasulullah saw. memerintahkan wanita itu untuk dipotong tangannya. Maka setelah itu, ia menindaklanjuti tobatnya dengan baik dan menikah. Kata Aisyah, Di kemudian hari, si wanita tersebut datang dan kulaporkan keperluannya kepada Rasulullah saw.."

Hadis di atas menegaskan bahwa hukum Allah tidak dapat dikompromikan atau diubah berdasarkan status sosial seseorang. Dengan mengangkat kejadian pada umat yang lalu Rasulullah saw. memberikan peringatan bahwa, umat yang lalu hancur karena telah gagal menegakkan keadilan karena membiarkan pelanggaran hukum jika dilakukan oleh orang-orang terpandang, sementara pelanggaran oleh orang biasa dihukum berat. Beliau bersumpah bahwa, meskipun putrinya sendiri, Fathimah binti Muhammad, terlibat dalam pencurian, beliau tetap akan menegakkan hukuman yang sesuai tanpa kompromi (Nur & Dzatun, 2024)

Agama Islam menyarankan kepada pengikutnya untuk menjalankan kegiatan yang dapat berguna untuk diri sendiri dan orang lain secara seimbang, tanpa berlebihan, guna menjaga keseimbangan hidup. Bagi umat Muslim, menjaga keseimbangan hidup tidak hanya menjadi sebuah tuntutan moral, melainkan juga suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143 juga menegaskan hal tersebut yakni sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikianlah Kami menjadikan kamu (umat Islam), umat yang moderat (wasat), agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu.”

Menjaga keseimbangan dalam hidup juga sejalan dengan konsep wasatiyyah (moderasi) dalam Islam, di mana kita diajarkan untuk berada pada titik tengah antara ekstrimisme dan fanatisme. Konsep wasatiyyah dalam Islam ini menekankan bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Dalam menjaga keseimbangan hidup, Islam juga mengajarkan untuk memperlakukan tubuh kita dengan baik, menjaga kesehatan tubuh, dan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan waktu istirahat. Sebagai contoh, Rasulullah saw. pernah bersabda, “Sesungguhnya tubuh itu mempunyai hak atas kamu.” (HR Bukhari dan Muslim)

Kurikulum terpadu yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dapat membantu peserta didik memahami kompleksitas isu-isu sosial dan mengembangkan pandangan yang lebih holistik dan adil.

Implementasi kurikulum Beane dalam PAI menghadapi tantangan seperti perubahan paradigma guru menjadi fasilitator, keterbatasan sumber belajar terintegrasi, dan kebutuhan penilaian komprehensif mencakup proses, sosial, dan aplikasi pengetahuan. Namun, pendekatan ini juga membuka peluang besar, seperti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman ajaran Islam, membentuk karakter islami melalui amal shaleh, serta menjadikan PAI lebih relevan dengan isu-isu

CONCLUSION

Pengorganisasian kurikulum menurut James Beane menekankan pentingnya pendekatan yang terpadu dan berpusat pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan prinsip-prinsip seperti integrasi kurikulum, relevansi dengan kehidupan nyata, dan penggunaan pertanyaan signifikan, Beane mendorong pengembangan kurikulum yang tidak hanya mengedepankan penguasaan fakta, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Implementasi prinsip-prinsip ini dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui pengintegrasian tema-tema keislaman dengan disiplin ilmu lain, penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta pengaitan materi dengan pengalaman dan isu kontemporer. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, tetapi juga membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara holistik dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi pendekatan Beane dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits terlihat dalam penekanan pada pemahaman mendalam, pembelajaran kontekstual, pemberdayaan akal, dan tindakan nyata. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti perubahan paradigma guru dan ketersediaan sumber belajar, peluang yang ditawarkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sangat signifikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Bibliography

Al-Qur'an Al-Karim

- Amril M. (2016). KKNi dan KURIKULUM PERGURUN TINGGI (Membangun Efektifitas dan Akuntabilitas). <https://lpm.uin-suska.ac.id/2017/01/kkni-dan-kurikulum-pergurun-tinggi-membangun-efektifitas-dan-akuntabilitas-2/> diakses pada pukul 16.18 29 April 2025.
- Akrim, A. (2023). The Philosophy of Islamic education Based on Moderation Diversity in Indonesia. *International Educational Research*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30560/ier.v6n2p22>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Azizah -, N., Fitriani -, & Mahbubi, M. (2025). Analisis Materi Akidah dan Akhlak dalam Pembelajaran PAI SMP Kelas 8 Semester 1 dan 2:Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/300>
- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443-447. <https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Cholili, A. H., Mahbubi, M., Azizaturrahmi, R., Fadli, N. A. S., & Wafa, I. A. (2025). Token Economy in Improving Discipline of Al-Quran Education Park (TPQ) Students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 7(1). <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/view/1129>
- Ilahi, N. kurnia, Wulandari, R., & Mahbubi, M. (2025). Emulating the noble morals of the Prophet: Forming the character of teenagers from an early age. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/304>

- Maghfiroh, W. M. R. A., Mubarok, A. M. H., & Mahbubi, M. (2025). Materi Akidah Akhlak MTs Kelas 7,8,9 Semester 1 dan 2. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a.
<https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/295>
- Mahbubi, M. (2024). Ethical Leadership and Character Education: Addressing the Digital Dilemmas of Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 4(1), Article 1.
<https://jurnal.gerakanedukasi.com/index.php/gerasi/article/view/104>
- Sarum, R. putri adelia, Khoirot, S., Falahah, H., & Mahbubi, M. (2025). Keputusan Dirjen Pendidikan Islam: Menentukan Arah Pembelajaran Pai Melalui Skl Dalam Kurikulum. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a.
<https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/298>
- Ulya, N., Safiurrokhmah, N., Sulaiman, S. S., & Mahbubi, M. (2025). Mengenal Lebih Dekat Pengertian, Ruang Lingkup, dan Kerangka Dasar Kurikulum PAI di Tingkat SMP/MTs. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a.
<https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/296>